

**UPAYA MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA
PELAJARAN SOSIOLOGI MELALUI PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING*
TIPE BAMBOO DANCING (TARI BAMBU) KELAS XI IPS 3 SMA NEGERI
KEBAKKRAMAT TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Devi Novitasari

**Program studi Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP Universitas Sebelas Maret
Surakarta**

ABSTRAK

Devi Novitasari. K8413018. **UPAYA MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI MELALUI PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING TIPE BAMBOO DANCING (TARI BAMBU)* KELAS XI IPS 3 SMA NEGERI KEBAKKRAMAT TAHUN PELAJARAN 2016/2017**. Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret. Juli 2017.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe Tari Bambu (*Bamboo Dancing*) untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi kelas XI IPS 3 SMA Negeri Kebakkramat tahun ajaran 2016/2017.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi atas tindakan yang telah dilakukan. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri Kebakkramat tahun ajaran 2016/2017 yang berjumlah 38 siswa. Sumber data berasal dari guru dan siswa. Teknik utama dalam pengumpulan data menggunakan observasi dan tes, sementara teknik pendukung dengan menggunakan wawancara dan dokumentasi. Analisis data dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Tari Bambu (*Bamboo Dancing*) dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa yang difokuskan pada aspek kognitif pada mata pelajaran Sosiologi kelas XI IPS 3 SMA Negeri Kebakkramat. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan aktivitas siswa dan hasil belajar pada pra siklus, siklus pertama, dan siklus II. Dalam pra-siklus, ada 5 siswa (13,15%) yang memiliki tingkat keaktifan belajar yang tinggi, kemudian meningkat pada siklus I menjadi 14 siswa (36,84%), sedangkan pada siklus II aktivitas belajar meningkat menjadi 30 siswa (78,94%). Hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan dalam pra siklus, siklus pertama, dan siklus II. Dalam pra siklus, nilai rata-rata siswa adalah 67,69 pada dari skala 0-100. Hal ini meningkat menjadi 74,57 pada siklus I, 77,05 pada siklus II. Jumlah siswa yang tuntas Kriteria Ketuntasan Minimum pada pra-siklus adalah 7 siswa (18,42%), kemudian pada siklus I jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 20 siswa (52,63%), dan akhirnya pada siklus II siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum menjadi 31 siswa (81,57%).

Kata Kunci : Penelitian Tindakan Kelas, Tari Bambu (*Bamboo Dancing*), Keaktifan Belajar Siswa, Hasil Belajar Siswa

ABSTRACT

Devi Novitasari. K8413018. **EFFORTS TO IMPROVE THE STUDENT LEARNING ACTIVITY AND THE RESULTS OF LEARNING STUDENTS IN THE SUBJECTS SOSIOLOGY THROUGH THE IMPLEMENTATION OF THE MODEL COOPERATIVE LEARNING TYPE BAMBOO DANCING (TARI BAMBU) CLASS XI IPS 3 SMA NEGERI KEBAKKRAMAT ACADEMIC YEAR 2016/2017.** Thesis, Surakarta: Faculty of Teacher Training and Education. University of March. July 2017.

The purpose of this research is through the implementation of the model cooperative learning type Bamboo Dancing (Tari Bambu) to improve the student learning activity and the results of learning students in the subjects Sociology class XI IPS 3 SMA Negeri Kebakkramat academic year 2016/2017.

The research is a Classroom Action Research (CAR), which was conducted in two cycles, each cycle consisting of planning, action, observation, and reflection. The subjects of the research were students of class XI IPS 3 SMA Negeri Kebakkramat academic year 2016/2017 amounting to 38 students. Data resources derived from the teachers and students. The main techniques used in data collection were observation and test, while interviews and documentation were used as the supporting techniques. This research used descriptive qualitative data analysis techniques and quantitative data analysis techniques.

The results of this research showed that the implementation of model cooperative learning type Bamboo Dancing (Tari Bambu) can improve the student learning activity and the results of learning students that is focused on cognitive aspect in the subjects sociology class XI IPS 3 SMA Negeri Kebakkramat. It is proven by the increase of students activity and the results of learning students in the pre cycle, the first cycle, and the second cycle. In the pre-cycle, there 5 students (13,15%) who have a high level of learning activity, then increased in the firsts cycle to 14 students (36,84%), while in the second cycle the learning activity increased to 30 students (78,94%). The results of learning students showed a rapid increased in the pre cycle, the first cycle, and the second cycle. In the pre cycle, the average value of the students were 67,69 on the scale from 0-100. It is increase to 74,57 in the first cycle, 77,05 in the second cycle. Students who pass the Minimum Passing Criterion in the pre-cycle were 7 students (18,42%), then increased in the first cycle to 20 students (52,63%), and finally in the second cycle increased to 31 students (81,57%) who pass the Minimum Passing Criterion.

Key word : Class Action Research, Bamboo Dancing (Tari Bambu), Student Learning Activity, Results Of Learning Student

PENDAHULUAN

Tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini sepadan dengan pendapat Winkel dalam Purwanto (2013: 45) “Hasil belajar yaitu perubahan yang

mengakibatkan manusi berubah dalam sikap dan tingkah lakunya’. keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran bisa dilihat dari dua indikator yaitu keaktifan siswa selama proses belajar mengajar dan hasil belajar yang didapat siswa pada akhir pembelajaran. Keaktifan belajar siswa

dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan hasil belajar siswa dapat dilihat dari tugas dan nilai hariannya.

Keaktifan siswa dalam pembelajaran dapat diwujudkan melalui penerapan suatu model pembelajaran dalam kegiatan belajar siswa serta akan memberikan suatu suasana dan warna tersendiri dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat diaplikasikan guru guna merangsang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran seperti apa yang diharapkan salah satunya adalah model pendekatan pembelajaran kooperatif learning.

“Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan belajar yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar” (sugiyanto,2009:39).

Model pembelajaran ini menuntut siswa untuk dapat berperan secara aktif dalam proses pembelajaran dan juga berpartisipasi secara aktif dalam kelompok belajar yang telah dibentuk guru sebagai cara guru untuk membuat suasana saling ketergantungan antar siswa. model pembelajaran kooperative dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa hasil

akademik, toleransi, menerima keberagaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

Sebelumnya peneliti telah melakukan observasi di SMA Negeri Kebakkramat. SMA Negeri Kebakkramat merupakan salah satu SMA yang berada di kabupaten karanganyar, dimana dalam pembelajarannya masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Observasi dilakukan guna memperoleh gambaran secara umum kondisi peserta didik ketika kegiatan pembelajaran berlangsung didalam kelas terutama kelas XI IPS 3 karena dari 5 kelas progam IPS, menurut guru sosiologi IX IPS 3 mengalami beberapa masalah daripada kelas yang lain. Kelas XI IPS 3 terdiri dari 38 peserta didik dengan komposisi peserta didik 24 siswi dan 14 siswa. Jadwal mata pelajaran sosiologi di kelas XI IPS 3 yaitu, pada Hari Senin satu jam pelajaran sedangkan Hari Sabtu dua jam pelajaran.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di kelas XI IPS 3 SMA Negeri Kebakkramat serta wawancara dengan guru dan siswa, peneliti menemukan beberapa masalah pada saat pembelajaran berlangsung di kelas XI IPS 3 yaitu:

1. Dari segi siswa

- a. siswa yang belum siap menerima pelajaran. Ini diketahui bahwa pada saat bel berbunyi guru akan masuk ke kelas dan masih ada 21% siswa yang belum siap menerima pelajaran, ini diketahui dari adanya siswa kelas XI IPS 3 yang masih nongkrong di depan kelas. Setelah guru memerintahkan untuk masuk baru siswa tersebut masuk. Serta siswa yang masih ngobrol di meja temannya sehingga setelah beberapa menit kemudian kelas baru bisa dikondisikan.
- b. Kondisi siswa yang kurang aktif bahkan cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran sosiologi. Kebanyakan saat pembelajaran siswa diam ketika ditanya guru dan untuk menjawab pertanyaan dari guru masih ada siswa yang malu untuk menjawab dan bahkan ada yang tidak menjawab karena tidak memperhatikan guru sehingga tidak tahu jawabanya.
- c. Adanya siswa yang ngobrol sendiri dengan teman sebangku dan beda bangku. Ketika pembelajaran berlangsung yaitu ketika guru menjelaskan materi banyak siswa yang asik ngobrol

dengan teman sebangkunya dan beda bangku.

- d. Belum maksimalnya prestasi siswa dalam pelajaran sosiologi. Batas KKM mata pelajaran Sosiologi SMA N Kebakkramat adalah 75. Sedangkan nilai test pra tindakan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 18 Februari 2017 materi Dinamika Kebudayaan diperoleh hasil nilai kelas XI IPS 3 SMA N Kebakkramat yaitu sejumlah 7 siswa memenuhi KKM dengan nilai antara 75 sampai dengan 80. Sementara 31 siswa yang lain masih di bawah KKM yakni dengan nilai antara 60-72.

2. Dari segi guru

- a. Proses pembelajaran yang di dominasi oleh guru. Guru kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga guru lebih mendominasi daripada siswa. Selama pelajaran berlangsung hampir tidak ada siswa yang bertanya atau berpendapat tentang materi yang diajarkan, serta guru memberi pertanyaan kepada siswa hanya diakhir pelajaran. Ketika guru memberi pertanyaan tidak ada yang menjawab dengan suka rela dan berani, jadi guru harus memanggil nama siswa. Dari

sinilah guru terkesan mendominasi dalam proses pembelajaran.

- b. Guru kurang menerapkan variasi model pembelajaran yang berbagai tipe. Guru sering menerapkan metode ceramah dalam pelajaran sosiologi, sehingga membuat siswa bosan dan kurang menarik perhatian meskipun guru sudah menggunakan media power point tetapi masih banyak siswa yang kurang memperhatikan sehingga pembelajarannya terkesan monoton. Guru kurang bisa menjangkau seluruh kelas. Dalam proses pembelajaran dikelas, guru menyampaikan materi hanya terpaku di area depan kelas. Kurang maksimalnya guru dalam menyampaikan materi.

3. Permasalahan lainnya adalah tidak adanya buku paket dan buku lembar kerja siswa.

Berdasarkan identifikasi di atas peneliti melakukan refleksi bersama guru kolabolator mengenai permasalahan yang terjadi di kelas XI IPS 3 dan harus segera diatasi. Peneliti dan guru melakukan refleksi bersama dan akhirnya ditemukan sebuah keselarasan bahwa siswa kelas XI IPS 3 memiliki permasalahan keaktifan dan

hasil belajar, selain itu model pembelajaran yang kurang inovatif dan kurang kondusif terhadap kondisi kelas dimana guru sering menggunakan model pembelajaran ceramah dalam pembelajaran serta cara penyampaian guru dalam pembelajaran yang kurang dipahami oleh peserta didik. Oleh sebab itu peneliti dan guru kolabolator mencari solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan di kelas XI IPS 3. Setelah melakukan refleksi bersama akhirnya peneliti dan guru kolabolator menemukan sebuah solusi untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dimana peneliti bekerja sama dengan guru ingin menerapkan model pembelajaran tipe tari bambu (*bamboo dancing*).

Peneliti dan guru mapel memilih tipe bamboo dancing dengan alasan karena tipe pembelajaran ini dalam pelaksanaannya akan melibatkan semua siswa didalam kelas untuk berdiskusi serta menuntut setiap siswa untuk mencari informasi dan bertukar informasi sehingga diharapkan dengan menerapkan tipe tari bamboo siswa akan aktif dan nantinya akan meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan sekripsi Mochamad Hidayat Widodo (2014:20) kelebihan tari bambu (*bamboo dancing*) adalah

“Siswa menjadi lebih aktif dan kreatif, sehingga siswa yang biasanya merasa bosan dengan pelajaran sejarah di karenakan hanya ceramah, sekarang menjadi antusias mengikuti pelajaran di karenakan pembelajaran sejarah memakai teknik permainan Tari Bambu, dan juga Guru bukan lagi sebagai subjek, namun sebagai fasilitator yang membimbing dan memantau jalannya permainan Tari Bambu. Siswa menjadi semangat menyampaikan pendapat atau bertukar informasi dengan teman yang lainnya mengenai materi yang di bahas dan tidak monoton atau membosankan lagi belajar sejarah”.

Dengan menggunakan model kooperatif learning yaitu tipe *Bamboo Dancing* (Tari Bambu) ini siswa tanpa mereka sadari dituntut untuk dapat saling membantu rekan satu kelompok mereka yang telah dibentuk oleh guru. Hal ini dengan sendirinya akan membuat siswa aktif dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang diberikan oleh guru dan juga mampu saling berbagi pengetahuan yang mereka miliki kepada sesama rekan mereka. Sehingga siswa akan aktif dan lebih mudah dalam memahami serta menguasai materi pembelajaran.

Bertolak dari beberapa permasalahan yang ditemukan ketika observasi dan diskusi yang dilakukan

dengan guru kolabolator serta kelebihan – kelebihan dari pembelajaran tipe *bamboo dancing* (tari bambu), maka peneliti beserta guru mapel memutuskan untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) yang diadakan dikelas XI IPS 3 SMA N Kebakkramat tahun 2016/2017.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian tentang Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Tari Bambu (*Bamboo Dancing*)

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan, sebagai latihan hidup di masyarakat (sugiyanto, 2009:40).

Tujuan model pembelajaran tipe *Bamboo Dancing* atau tari bambu, Zaenal (2013: 35) yaitu agar siswa saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang

berbeda dalam waktu singkat secara teratur. Strategi ini cocok untuk materi yang membutuhkan pertukaran pengalaman pikiran dan informasi antar siswa.

Pembelajaran dengan tipe *Bamboo Dancing* (Tari Bambu), menurut Agus Suprijono (2009: 98-99) penerapan tari bambu dapat diawali dengan pengenalan topik oleh guru. *Pertama*, guru bisa menuliskan topik tersebut dipapan tulis atau dapat pula bertanya jawaban apa yang diketahui peserta didik mengenai topik itu. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengaktifkan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik agar lebih siap menghadapi pelajaran yang baru. *Kedua* yaitu guru dapat membagi kelas menjadi beberapa kelompok. Atur sedemikian rupa pada tiap – tiap anggota kelompok berdiri berjajar saling berhadap – hadapan dalam posisi berdiri berjajar. Bagikan tugas kepada setiap siswa untuk dikerjakan atau dibahas. Pada kesempatan ini guru memberikan waktu kepada masing – masing siswa dalam kelompok akan memikirkan jawaban dari tugas yang mereka ia terima. *Ketiga*, setelah mendapat selesai memikirkan jawaban, masing – masing siswa dalam kelompok akan bergeser mengikuti arah jarum jam. Dengan cara ini tiap – tiap

siswa akan berbagi informasi kepada teman satu kelompok, demikian seterusnya hingga selesai. *Keempat*, setelah selesai bergeser mengumpulkan informasi masing – masing kelompok akan menyimpulkan jawaban akhir sebagai hasil diskusi kelompok. *Kelima*, hasil diskusi kelompok kemudian dipresentasikan kepada seluruh kelas. Guru memfasilitasi dialog interaktif, tanya jawab dan sebagainya. Kegiatan ini dimaksudkan agar pengetahuan yang diperoleh melalui diskusi tiap – tiap kelompok dapat menjadi pengetahuan bersama seluruh kelas.

Kajian tentang Keaktifan Belajar

Secara harfiah *active* menurut Hornby dalam Mohammad Jauhar (2011:156), yakni “*in the habit of doing things, energetic*”. Artinya, terbiasa berbuat segala hal dengan menggunakan segala daya. Pembelajaran yang aktif berarti siswa aktif bertanya, membangun gagasan, dan melakukan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman langsung, sehingga belajar merupakan proses aktif siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri.

Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah, Paul B. Diedrich yang dikutip dalam Sardiman (2012:101) membuat suatu

daftar kegiatan siswa antara lain dapat digolongkan sebagai berikut:

- a) *Visual activities*, yaitu membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, memperhatikan gambar demonstrasi, pameran dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- b) *Oral activities*, yaitu mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, berwawancara, diskusi dan interupsi
- c) *listening activities*, yaitu mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, atau mendengarkan radio.
- d) *writing activities*, yaitu menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan copy, membuat outline atau rangkuman, dan mengerjakan tes serta mengisi angket.
- e) *drawing activities*, yaitu menggambar, membuat grafik, diagram, peta dan pola.
- f) *motor activities*, yaitu melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, serta menari dan berkebun.

g) *mental activities*, yaitu merenungkan mengingat, memecahkan masalah, menganalisa faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.

h) *emotional activities*, yaitu minat, membedakan, berani, tenang, merasa bosan dan gugup.

Kajian tentang Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Winkel dalam Purwanto (2013: 45) yaitu perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang dicapai siswa setelah melalui proses pembelajaran yang dapat dilihat dari adanya perubahan yang berupa peningkatan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam penelitian ini hasil belajar difokuskan pada peningkatan kemampuan kognitif, dimana Hasil belajar dapat dilihat dari nilai yang diperoleh siswa dalam post test yang dilaksanakan dalam setiap akhir siklus.

Kajian tentang Pembelajaran Sosiologi

Menurut lampiran Permendiknas No. 22 Tahun 2006 dalam buku Badan Standar Pendidikan Nasional (2006:211) tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMA/MA yang berisi tujuan mata pelajaran sosiologi, ruang lingkup sosiologi, dan standar kompetensi serta kompetensi dasar mata pelajaran sosiologi sebagai berikut:

- 1) Tujuan pembelajaran sosiologi:
 - a. Memahami konsep-konsep sosiologi seperti sosialisasi, kelompok sosial, struktur sosial, lembaga sosial, perubahan sosial, dan konflik sampai dengan terciptanya integrasi sosial.
 - b. Memahami berbagai peran sosial dalam kehidupan bermasyarakat.
 - c. Menumbuhkan sikap, kesadaran dan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat.
- 2) Ruang Lingkup mata pelajaran sosiologi:
 - a. Struktur sosial
 - b. Proses sosial
 - c. Perubahan sosial
 - d. Tipe-tipe lembaga sosial.

Dalam Penelitian ini, penelitian dilakukan di kelas XI IPS 3 SMA N KEBAKKRAMAT yang masih menggunakan Kurikulum Tingkat

Satuan Pendidikan (KTSP). Penelitian dilaksanakan di semester genap, dengan Standar kompetensi Menganalisis kelompok sosial dalam dampak masyarakat multikultural. Dan Kompetensi Dasarnya yaitu Menganalisis perkembangan kelompok sosial dalam masyarakat multikultural.

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian ini adalah SMA Negeri Kebakkramat, terletak Jl. Nangsri, Kebakkramat, Karanganyar. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap kelas XI IPS 3 SMA Negeri Kebakkramat tahun pelajaran 2016/2017 mulai dari bulan Januari sampai bulan Juli yang dilakukan secara bertahap. Jenis peneliti ini adalah Penelitian Tindakan Kelas atau *Classroom Reseach*. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan pendekatan penelitian kuantitatif. Subjek penelitian tindakan kelas difokuskan pada kelas XI IPS 3 SMA Negeri Kebakkramat dengan tujuan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada didalam kelas. Pada kelas tersebut terdiri dari 38 siswa, terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 26 siswa perempuan.

Adapun data dan sumber data dalam penelitian ini terdiri dari peserta didik sebagai subyek penelitian, Guru

sebagai kolaborator, peneliti sebagai pelaku penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah yang didapatkan melalui tes, observasi, wawancara, dokumentasi dan arsip. Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data adalah dengan membandingkan dan mengecek kredibilitas suatu informasi yang telah diperoleh melalui sumber yang sama dan dengan cara yang berbeda.

Instrumen penelitian berupa lembar observasi keaktifan siswa. Lembar observasi keaktifan siswa digunakan pada pra tindakan, siklus 1 hingga siklus 2 selama pembelajaran dikelas berlangsung. Selain lembar observasi, Peneliti merupakan instrumen penelitian yang paling utama. Keberadaan peneliti menentukan keberhasilan penelitian, karena penelitian ini dilaksanakan dengan kolaborasi antara guru dengan peneliti. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dan kuantitatif. Pada teknik kualitatif analisis data yang dilakukan dengan cara mengamati dan membandingkan proses pembelajaran yang digunakan oleh guru dan siswa dengan menerapkan model tari bambu (*bamboo dancing*) pada setiap siklusnya. Pada teknik kuantitatif berupa perbandingan

peningkatan keaktifan belajar dan hasil belajar dari pra tindakan, siklus I dan siklus II.

Indikator penelitian aspek keaktifan belajar siswa yaitu 70% siswa kelas XI IPS 3 memperoleh kategori keaktifan belajar tinggi sedangkan hasil belajar siswa difokuskan pada aspek kognitif yaitu 75% siswa kelas XI IPS 3 memperoleh ketuntasan atau berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 75. Prosedur pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini akan dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu; (i) Perencanaan, (ii) Pelaksanaan Tindakan, (iii) pengamatan, (iv) refleksi. Sehingga satu siklus dalam kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri dari perencanaan kegiatan penelitian, pelaksanaan kegiatan penelitian, pengamatan, dan yang terakhir adalah refleksi. Desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mengikuti desain Kurt Lewin dalam Paizaludin & Ermalinda.

SIKLUS I

Perencanaan

Dalam tahap perencanaan peneliti dan guru kolaborator merencanakan dalam 1 siklus terdiri dari 3 pertemuan. Dalam tahap perencanaan peneliti dan guru kolaborator mempersiapkan RPP,

silabus, buku pedoman sebagai sumber materi bahan ajar, serta lembar observasi keaktifan belajar peserta didik dan mempersiapkan soal yang akan digunakan untuk evaluasi hasil belajar terutama aspek kognitif pada siklus I, mempersiapkan power point. Hal yang terpenting dalam tahap perencanaan ini adalah koordinasi peneliti dengan guru kolabolator mengenai tahapan pembelajaran tipe tari bambu dalam penerapan dalam proses pembelajaran nanti.

Pelaksanaan

Pada pertemuan pertama di siklus I dilaksanakan pada hari sabtu 2 jam pelajaran (2X45 menit). Pada pertemuan kedua di siklus I dilaksanakan pada hari senin 1 jam pelajaran (1X45 menit) peneliti dan guru kolabolator merencanakan untuk presentasi tiap – tiap kelompok dengan maju ke depan kelas. Pada pertemuan ke tiga dalam siklus I dilaksanakan pada hari sabtu 2 jam pelajaran (2X45 menit) untuk melakukan post tes siklus I hanya 1 jam pelajaran.

Observasi dan Interpretasi

Dari data hasil olahan pada siklus I dapat diketahui, bahwa tingkat keaktifan belajar peserta didik kelas XI IPS 3 SMA N Kebakkramat dalam mata

pelajaran sosiologi dapat dikatakan mengalami peningkatan. Keaktifan belajar peserta didik dapat dikatakan meningkat dari perolehan pra tindakan peserta didik yang memiliki keaktifan belajar tinggi dari jumlah peserta didik 38 hanya 5 peserta didik (13,15%) meningkat pada siklus I dengan perolehan data sebanyak 14 peserta didik (36,84%) memiliki keaktifan belajar tinggi.

Untuk hasil belajar terutama aspek kognitif pada peserta didik kelas XI IPS 3 SMA N Kebakkramat pada siklus I belum semua peserta didik dikatakan tuntas, tetapi dibanding dengan pra tindakan dalam siklus I sudah banyak siswa yang tuntas yaitu dari 38 peserta didik pada pra tindakan yang tuntas hanya 7 peserta didik (18,42%) sedangkan dalam siklus I jumlah peserta didik yang tuntas meningkat menjadi 20 peserta didik (52,63%) dan masih ada 18 peserta didik (47,36%) yang belum memenuhi KKM atau belum tuntas.

Refleksi

Berdasarkan temuan data pada siklus I, penerapan model pembelajaran tipe tari bambu telah meningkatkan aspek keaktifan dan hasil belajar (kognitif) peserta didik dari kegiatan pra tindakan, walaupun kedua kedua

aspek tersebut belum dapat dikatakan berhasil mencapai indikator keberhasilan. Oleh sebab itu, perlu dilakukan tindakan selanjutnya pada siklus II agar presentase peserta didik yang memiliki keaktifan tinggi mampu memenuhi indikator keberhasilan yaitu 70%, dan presentase peserta didik yang mencapai batas tuntas memenuhi indikator keberhasilan yaitu 75%. Maka dari itu diperlukan pemberian tindakan pada siklus II agar dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil refleksi antara guru dengan peneliti, guru bersama peneliti melakukan perencanaan perbaikan sebagai tindakan yang akan dilakukan pada siklus II, yaitu: 1) Guru dan peneliti harus lebih mematangkan konsep penerapan diskusi tipe tari bambu, agar siswa dalam siklus 2 sudah tidak ada lagi yang bingung dengan konsep model pembelajaran ini. Sehingga guru dan peneliti harus benar-benar menguasai praktis dari penerapan model ini; 2) Guru lebih aktif untuk membimbing siswa dalam diskusi kelompok. Agar peserta didik tidak kebingungan dalam menerapkan diskusi tipe tari bambu sehingga diskusi kelompok dapat berjalan lancar dan tidak terjadi kegaduhan dalam kelompok; 3) Guru melakukan pendekatan personal

yang lebih kepada kelompok-kelompok, dengan harapan peserta didik juga dapat lebih terangsang untuk aktif dalam diskusi dan guru akan lebih menguasai kelas sehingga kegaduhan dalam kelompok dapat dihindari; 4) Untuk menyikapi peserta didik yang ramai dan ngobrol sendiri kami merencanakan perbaikan berupa perubahan pasangan tempat duduk peserta didik, dan perubahan anggota kelompok diskusi yaitu berbeda dari anggota kelompok pada siklus I. Dengan dilakukannya itu diharapkan peserta didik yang ramai dapat tenang memperhatikan dan diskusi kelompok dapat berjalan dengan baik.

Siklus II

Perencanaan

Setelah selesai siklus I, peneliti dan guru merencanakan tindakan yang akan dilakukan pada siklus II. Pelaksanaan tindakan pada siklus II meliputi 2 kali pertemuan dengan rincian 1 kali pertemuan (2x45 menit) untuk penjelasan materi sekaligus menerapkan model diskusi tari bambu dan dilanjutkan presentasi kelompok dan 1 kali pertemuan (1x45 menit) untuk melakukan evaluasi pada siklus.

Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II, Pertemuan pertama pada siklus II dilaksanakan 2 jam pelajaran (2X45 menit) peneliti dan guru kolabolator merencanakan melanjutkan materi hubungan antar kelompok sosial. Pertemuan kedua pada siklus II dilaksanakan 1 jam pelajaran (1X45 menit) dimana peneliti dan guru kolabolator melakukan post tes siklus II.

Observasi dan Interpretasi

Dari data hasil perolehan siklus II dapat diketahui bahwa tingkat keaktifan belajar peserta didik kelas XI IPS 3 SMA N Kebakkramat dalam mata pelajaran sosiologi dapat dikatakan mengalami peningkatan. Dari jumlah keseluruhan 38 peserta didik, sudah terdapat 30 peserta didik (78,94%) yang memiliki keaktifan belajar tinggi. Sedangkan 8 peserta didik (21,05%) memiliki tingkat keaktifan belajar yang rendah. Untuk hasil belajar terutama aspek kognitif pada peserta didik kelas XI IPS 3 SMA N Kebakkramat, dalam siklus II ini sudah banyak siswa yang tuntas yaitu pada siklus I peserta didik yang tuntas 20 peserta didik (52,63%) sedangkan dalam siklus II jumlah peserta didik yang tuntas meningkat menjadi 31 peserta didik (81,57%) dan masih ada 7 peserta didik (18,42%)

yang belum memenuhi KKM atau belum tuntas.

Refleksi

Dalam siklus II terjadi peningkatan jumlah peserta didik yang memiliki tingkat keaktifan tinggi sebesar 42,10% dari 36,84% menjadi 78,94%, dengan adanya peningkatan tersebut maka dalam siklus II ini sudah bisa dikatakan mencapai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan yaitu 70% peserta didik memiliki keaktifan belajar tinggi sedangkan presentase jumlah keaktifan belajar siswa tinggi yaitu mencapai 78,94%. Maka dari itu dalam siklus II tingkat keaktifan belajar tinggi peserta didik berhasil. Sedangkan untuk hasil belajar (kognitif) seperti yang sudah peneliti paparkan sebelumnya bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa tuntas pada siklus II, yaitu pada siklus I peserta didik yang tuntas 20 peserta didik (52,63%) sedangkan dalam siklus II jumlah peserta didik yang tuntas meningkat menjadi 31 peserta didik (81,57%). Hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar 28,94% dari 52,63% menjadi 81,57%, dengan peningkatan tersebut maka dapat dikatakan sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu 75% peserta didik berhasil mencapai Kriteria

Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 75, sedangkan presentase jumlah peserta didik yang sudah mencapai batas tuntas yaitu 81,57%.

Berdasarkan hasil analisis diatas, peneliti dan guru kolabolator melakukan refleksi tindakan, sebagai berikut ; 1) Guru lebih kreatif dalam menyiapkan metode dan media pembelajaran yang akan diajarkan ke peserta didik. Penerapan metode dan media pembelajaran sangatlah penting bagi keberhasilan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Hal ini mampu mengatasi kebosanan peserta didik terhadap metode pembelajaran yang monoton seperti cermah. Dengan penerapan metode dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan berdampak positif pada peningkatan prestasi belajar siswa; 2) Guru harus selalu berperan aktif memancing siswa agar turut berperan aktif dalam pembelajaran. Dengan adanya peran aktif guru diharapkan peserta didik mampu terangsang berkontribusi dalam pembelajaraan sehingga pembelajaran yang dihasilkan dapat menarik dan dapat dua arah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah tabel persentase hasil penelitian mengenai tingkat keaktifan belajar peserta didik tiap siklus:

Kategori	Presentase		
	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
Rendah	86,84%	63,15%	21,05%
Tinggi	13,15%	36,84%	78,94%
Jumlah	100%	100%	100%

Berikut adalah tabel hasil penelitian mengenai prestasi belajar peserta didik tiap siklus:

1. Nilai Rata-rata Kelas

Tahap	KKM	Nilai Rata-rata
Pra Tindakan	75	67,69
Siklus I	75	74,57
Siklus II	75	77,05

2. Ketuntasan

Kategori	Presentase		
	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
Tidak Tuntas	81,57%	47,36%	18,42%
Tuntas	18,42%	52,63%	81,57%
Jumlah	100%	100%	100%

Salah satu keunggulan model pembelajaran tipe tari bambu menurut Miftahul Huda (2011:147) yaitu “adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk saling berbagi informasi dengan singkat dan teratur serta memberi kesempatan pada siswa untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan komunikasi siswa”. Kelebihan dari model pembelajaran tipe tari bambu tersebut ditemukan ketika penerapan tari bambu di kelas XI IPS 3 ketika siklus II yaitu siswa dapat saling berbagi informasi dengan singkat dan teratur serta siswa memperoleh kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan komunikasi melalui presentasi hasil diskusi.

Teori behaviorisme dalam Aunurrahman (2014:39) “bahwa belajar adalah merupakan perubahan perilaku”. Berdasarkan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti dan guru kolabolator menunjukan adanya peningkatan keaktifan belajar dan hasil belajar peserta didik dari pra tindakan tingkat keaktifan belajar tinggi. Dengan melihat kenaikan keaktifan belajar dan hasil belajar (kognitif) peserta didik kelas XI IPS 3 SMA N Kebakkramat Tahun pelajaran 2016/2017 ini membuktikan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku yang didasarkan

oleh perubahan perilaku peserta didik dengan kondisi awal kurang aktif menjadi aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran, hal ini juga sesuai dengan implementasi dari penerapan prinsip teori behaviorisme yang banyak digunakan di dalam dunia pendidikan salah satunya yaitu dalam Aunurrahman (2014:42) “proses belajar dapat terjadi dengan baik apabila peserta didik ikut berpartisipasi secara aktif di dalamnya”. Oleh karena itu dengan penerapan model kooperatif tipe tari bambu (*bambu dancing*) dalam proses pembelajaran di kelas mata pelajaran sosiologi dapat memperbaiki proses pembelajaran mata pelajaran sosiologi di kelas XI IPS 3 SMA N Kebakkramat tahun pelajaran 2016/2017 dan telah menjawab rumusan masalah yang sudah ditetapkan oleh peneliti.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian tindakan kelas yang sudah dilaksanakan di kelas XI IPS 3 SMA N Kebakkramat dilakukan dalam 2 siklus. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan keaktifan dan hasil belajar (kognitif) siswa. Keaktifan siswa mengalami peningkatan. Sebelum diterapkannya model pembelajaran tipe tari bambu keaktifan belajar siswa kelas XI IPS 3

SMA N Kebakkramat masih rendah, karena hanya terdapat 5 siswa (13,15%) yang memiliki tingkat keaktifan belajar tinggi. Pada siklus I, setelah dilakukan penerapan model pembelajaran tipe tari bambu keaktifan belajar siswa meningkat menjadi sebanyak 14 siswa (36,84%) yang memiliki tingkat keaktifan belajar tinggi. Pada siklus II, keaktifan belajar siswa kembali meningkat sebanyak 30 siswa (78,94%) memiliki tingkat keaktifan belajar tinggi. Dan peningkatan presentase hasil belajar siswa terutama aspek kognitif mengalami peningkatan. Sebelum diterapkannya model pembelajaran tipe tari bambu, nilai rata – rata kelas mencapai 67,69 yang mana hanya terdapat 7 siswa (18,42%) yang mencapai batas KKM. Setelah dilakukan penerapan model pembelajaran tipe tari bambu pada siklus I, nilai rata – rata kelas mengalami peningkatan menjadi 74,57 dimana siswa yang mencapai batas KKM meningkat menjadi sebanyak 20 siswa (52,63%). Pada siklus II, hasil belajar siswa (kognitif) kembali mengalami peningkatan nilai rata – rata meskipun tidak terlalu signifikan yaitu menjadi 77,05 dimana siswa yang mencapai batas KKM meningkat menjadi sebanyak 31 siswa (81,57%).

Dari simpulan di atas Implikasi teoritis dari penelitian ini bahwasanya dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu (*bamboo dancing*) dapat diterapkan pada mata pelajaran sosiologi baik berupa materi konsep maupun fakta yang tidak berkaitan dengan notasi maupun rumus, yang memiliki permasalahan rendahnya keaktifan belajar dan hasil belajar peserta didik terutama aspek kognitif. Sedangkan implikasi praktis dapat dijadikan referensi dalam perbaikan pembelajaran sosiologi, meningkatkan proses interaksi antara guru dengan siswa dan siswa satu dengan siswa lainnya dalam kegiatan pembelajaran, karena dalam penerapan tipe tari bambu terjadi interaksi yang harus dibangun dari guru, dan antar siswa sehingga tujuan pembelajaran terkait kelompok sosial dalam masyarakat multikultural yang dipelajari pada mata pelajaran sosiologi dapat dibangun dengan baik melalui penerapan pembelajaran tipe tari bambu.

Berdasarkan simpulan dan implikasi di atas, maka dapat peneliti sampaikan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan, antara lain sebagai berikut: 1) Bagi Guru, *pertama* Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu (*bamboo*

dancing) diharapkan dapat dijadikan motivasi guru untuk lebih kreatif dalam menerapkan model pembelajaran pada materi lainnya karena pembelajaran tipe tari bambu selain menyenangkan, tidak membuat siswa bosan, juga dapat diterapkan untuk semua tingkatan kelas. *Kedua*, Dalam penerapan tipe tari bambu (*bamboo dancing*) guru diharapkan membimbing siswa dalam proses diskusi hal ini dikarenakan dalam penerapan tipe tari bambu siswa saling berbagi informasi pada waktu yang bersamaan sehingga sangat diperlukan bimbingan serta pengawasan dari guru supaya siswa dapat berbagi informasi pada waktu bersamaan dalam menjalankan diskusi tipe tari bambu. 2) Bagi Siswa, *pertama* dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu (*bamboo dancing*), siswa diharapkan dapat meningkatkan ketrampilan berkomunikasi yang baik serta mampu meningkatkan rasa percaya diri dalam bertanya dan mengungkapkan pendapatnya karena diskusi tipe tari bambu (*bamboo dancing*) memberi kesempatan pada siswa untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka. *Kedua*, Siswa diharapkan turut berpartisipasi aktif dan mau bekerjasama dengan kelompoknya

ketika melakukan diskusi karena dalam penerapan diskusi tipe tari bambu (*bamboo dancing*) siswa akan berbagi informasi secara bersamaan sehingga disini dibutuhkan kerjasama yang baik antar anggota kelompok. 3) Bagi sekolah, *pertama*, Sekolah hendaknya memberikan pelatihan kepada guru – guru mengenai model pembelajaran yang bervariasi serta inovatif. *Kedua*, Sekolah sebaiknya membuka kesempatan untuk mahasiswa melakukan penelitian tindakan kelas sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqip, Zaenal. 2013. *Model – model, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Suprijono Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyanto. 2009. *Model – model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta
- Kunandar. 2013. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Paizaluddin & Ermalinda. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Panduan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Alfabeta.

- Daryanto. 2011. *Penelitian Tindakan Sekolah dan Penelitian Tindakan Sekolah Beserta Contoh – contohnya*. Yogyakarta: Gava Media.
- Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sardiman AM. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mochamad Hidayat Widodo. (2014). *“Implementasi Teknik Pembelajaran Tari Bambu Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Sejarah Siswa Kelas XI IPS 1 SMA NEGERI 1 PRAMBANAN KLATEN Tahun Ajaran 2012/2013”*. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Jauhar Muhammad. 2011. *Implementasi PAIKEM dari BEHAVIORISTIK sampai KONSTRUKTIVISTIK*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Standar Pendidikan Nasional. 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMA/MA*. Jakarta. (buku-standar-isi-sma.pdf)